Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)
Vol.2, No.2 Oktober 2023
p-ISSN: 2828-6944; e-ISSN: 2828-6820, Hal 65-77
DOI: https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1530

Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Filsafat Pendidikan Islam

Rizki Kurniawan[1], Riswan Riswan[2], Sulaeman Abdul Azis[3], Herdi Herdi[4], Yurna Yurna[5]
[1,2,3,4,5] Institut Madani Nusantara

Alamat ;Cikondang, Kec Citamiang, Kota sukabumi jawa barat
Korespondensi Penulis ;Akungrizki165@gamil.com

Abstract. *Ibn Khaldun's thoughts on the philosophy of Islamic education reflect his valuable contribution in understanding the role of education in the formation and advancement of civilization. In his famous work, "Muqaddimah," Ibn Khaldun expresses a rich and relevant view of education in the Islamic context. Ibn Khaldun considers education as an important element in the formation of individual character and civilization. For him, Islamic education must include moral, ethical, and spiritual dimensions. Ibnu Khaldun argues that early education has a central role in forming the foundation of social life, and emphasizes the importance of providing good education to children from an early age. Apart from early education, Ibn Khaldun also recognized the importance of formal education in forming educated individuals. He recognized the value of knowledge and expertise in community development, and suggested that educational institutions such as madrasas and universities should provide knowledge that is scientific and skill-based. However, Ibn Khaldun also stressed the importance of experiential education in Islamic thought and understanding. He emphasizes that direct experience in social and political interactions brings a deeper understanding of the dynamics of society. According to him, this experience enables individuals to gain wisdom and contextual understanding which is crucial in understanding and applying Islamic teachings in everyday life. In his thoughts, Ibn Khaldun made education a means to achieve social justice and progress of civilization. He recognized the importance of acquiring knowledge and skills, but also emphasized the need for solid moral and spiritual education. For him, Islamic education must combine religious teachings with scientific understanding and practical experience to create individuals who are committed to the good and benefit of humanity.*

Keywords: *Ibn Khaldun. Islamic philosophy and education*

Abstrak. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang filsafat pendidikan Islam mencerminkan kontribusinya yang berharga dalam memahami peran pendidikan dalam pembentukan dan kemajuan peradaban. Dalam karyanya yang terkenal, "Muqaddimah," Ibnu Khaldun mengungkapkan pandangan yang kaya dan relevan tentang pendidikan dalam konteks Islam. Ibnu Khaldun menganggap pendidikan sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter individu dan peradaban. Baginya, pendidikan Islam harus mencakup dimensi moral, etika, dan spiritual. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan awal memiliki peran sentral dalam membentuk fondasi kehidupan sosial, dan menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak sejak usia dini. Selain pendidikan awal, Ibnu Khaldun juga mengakui pentingnya pendidikan formal dalam membentuk individu yang terdidik. Ia menyadari nilai ilmu pengetahuan dan keahlian dalam pengembangan masyarakat, dan menyarankan bahwa lembaga pendidikan seperti madrasah dan universitas harus menyediakan pengetahuan yang ilmiah dan berbasis keahlian. Namun, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pendidikan pengalaman dalam pemikiran dan pemahaman Islam. Ia menekankan bahwa pengalaman langsung dalam interaksi sosial dan politik membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika masyarakat. Menurutnya, pengalaman ini memungkinkan individu untuk memperoleh kebijaksanaan dan pemahaman kontekstual yang krusial dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemikirannya, Ibnu Khaldun menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai keadilan sosial dan kemajuan peradaban. Ia mengakui pentingnya memperoleh

Received Mei 22, 2023; Revised Juni 13, 2023; Accepted Juli 16, 2023
* Rizki kurniawan, *Akungrizki165@gamil.com*

pengetahuan dan keterampilan, namun juga menegaskan perlunya pendidikan moral dan spiritual yang kokoh. Baginya, pendidikan Islam harus menggabungkan ajaran agama dengan pemahaman ilmiah dan pengalaman praktis untuk menciptakan individu yang berkomitmen pada kebaikan dan kemaslahatan umat manusia.

Kata kunci: ibnu Khaldun. Filsafat dan pendidikan islam

LATAR BELAKANG

Rasanya tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa falsafah tentang segala sesuatu bukan tidak lebih penting dari sesuatu itu sendiri, karena falsafahlah yang akan menentukan kemana tujuan dari sesuatu tersebut diarahkan. Falsafah merupakan ide atau pembahasan yang sistematis tentang permasalahan yang sedang dihadapi.

Dalam bidang pendidikan, Brodi, seorang pakar filsafat pendidikan, sebagaimana dikutip Muhaimin dalam bukunya Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, mengatakan bahwa tugas Filsafat Pendidikan Islam adalah menyelidiki suatu persoalan metafisika epistemologi, etika, logika, estetika, maupun kombinasi dari semuanya.

Dalam kaitannya dengan pemikiran Ibnu Khaldun mengenai filsafat pendidikan, dapat dikatakan bahwa pemikiran yang lahir pada pertengahan abad XIV itu telah mengakomodir ide-ide falsafah pendidikan yang masih aktual sampai hari ini. Hal itu sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun pada bab IV dari Muqaddimah-nya, bahwa ilmu pendidikan bukan sebagai suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ia merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah masyarakat manusia, dan ia akan selalu berkembang sesuai perkembangan dan kemajuan peradaban manusia.

Disadari atau tidak, sesungguhnya manusia senantiasa berada dan tidak mungkinbisa keluar dari ruangan pendidikan yang disebut "dunia". Ketika sekolah dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal, maka sesungguhnya "dunia" merupakan sekolah terbesar bagi manusia, karena di dalamnya dan dari padanya manusia dapat memperoleh banyak hal tentang pengetahuan kehidupan. Karena itu Ibnu Khaldun berkeyakinan bahwa manusia yang tidak sempat memperoleh pendidikan dari kedua orang tuanya, maka zamanlah yang akan mendidiknya.

Pendidikan sesungguhnya tidak pernah mengenalbatas usia, tempat dan waktu, sebab sepanjang kehidupannya pada hakekatnya manusia akan selalu berpikir, berkreasi, beraktivitas,

memiliki pengalaman-pengalaman, serta tujuan-tujuan hidup yang akan dicapai dengan cara-cara itu atau metode tertentu, yang menurut Ibnu Khaldun tujuan itu adalah kebahagiaan dunia akhirat.

KAJIAN TEORITIS

A. Biografi dan karya ibnu Khaldun

a. Biografi ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman Zaid Waliuddin bin Khaldun, lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H, bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 M. Nama kecilnya adalah Abdurrahman, sedangkan Abu Zaid adalah nama panggilan keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Waliuddin adalah kehormatan dan kebesaran Adapun asal-usul Ibnu Khaldun menurut Ibnu Hazm, ulama Andalusia yang wafat tahun 457 H/1065 M, adalah bahwa: keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut di Yaman, dan kalau ditelusuri silsilahnya sampai kepada sahabat Rasulullah yang terkenal meriwayatkan kurang lebih 70 hadits dari Rasulullah, yaitu Wail bin Hujr. Nenek moyang Ibnu Khaldun adalah Khalid bin Usman, masuk Andalusia (Spanyol) bersama-sama para penakluk berkebangsaan Arab sekitar abad ke VII M., karena tertarik oleh kemenangankemenangan yang dicapai oleh tentara Islam. la menetap di Carmona, suatu kota kecil yang terletak di tengah-tengah antara tiga kota yaitu Cordova, Granada dan Seville, yang di kemudian hari kota ini menjadi pusat kebudayaan Islam di Andalusia.yang dianugerahkan oleh Raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi Ketua Pengadilan di Mesir.

Pada abad ke VII M, anak cucu Khaldun pindah ke Sevilla. Pada masa pemerintahan Amir Abdullah Ibnu Muhammad dari Bani Umayyah (274-300 H.) Andalusia dalam suasana perpecahan dan perebutan kekuasaan dan yang paling parah adalah Sevilla. Dalam suasana seperti itu anak cucu Khaldun yang bernama Kurai mengadakan pemberontakan bersama Umayyah Ibnu Abdul Ghafir. Dia berhasil merebut kekuasaan dan mendirikan pemerintahan (sebagai Amir) di Sevilla. Akan tetapi karena kekejaman dan kekerasannya dia tidak disenangi rakyat dan akhirnya meninggal terbunuh pada tahun 899 H.

Banu Khaldun tetap tinggal di Sevilla selama pemerintahan Umayyah dengan tidak mengambil peranan yang berarti sehingga datangnya pemerintahan raja-raja

kecil (alThowalif) dan Sevilla berada dalam kekuasaan Ibnu Abbad. Pada masa itulah bintang Banu Khaldun meningkat lagi sampai pada masa pemerintahan Al-Muwahhidun.

Setelah raja-raja Thawaif mengalami kemunduran, maka muncullah raja-raja Muwahhidin menggeser kekuasaan raja-raj a Murabbith. Pada pemerintahan Muwahhidun inilah Banu Khaldun menjalin hubungan dengan keluarga pemerintah, sehingga mereka mempunyai kedudukan yang terhormat.

Tatkala kerajaan Muwahhidin mengalami kemunduran dan Andalusia menjadi kacau balau, maka Banu Khaldun pindah ke Tunisia pada tahun 1223 M. Nenek moyang Ibnu Khaldun yang pertama mendarat ke Tunisia adalah al-Hasan Ibnu Muhammad (kakek keempat Ibnu Khaldun), kemudian disusul oleh saudara-saudaranya yang lain seperti Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Muhammad dan Iain-lain. Kakek Ibnu Khaldun itu rata-rata menduduki jabatan penting di dalam pemerintahan waktu itu. Sedangkan anaknya Abu Abdillah Muhammad (ayah Ibnu Khaldun) tidak tertarik kepada jabatan pemerintahan, akan tetapi ia lebih mementingkan bidang ilmu dan pendidikan, sehingga ia dikenal sebagai ahli dalam bidang ilmu fiqih, meninggal tahun 749 H/1349 M. la meninggalkan beberapa orang anak di antaranya: Abu Yazid Waliuddin (Ibnu Khaldun), Umar, Musa, Yahya dan Muhammad. Pada waktu itu Ibnu Khaldun baru berusia 18 tahun.

Adapun pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldun di antaranya adalah pelajaran agama, bahasa, logika dan filsafat. Sebagai gurunya yang utama adalah ayahnya sendiri, di samping Ibnu Khaldun juga menghafal al-Qur'an, mempelajari fisika dan matematika dari ulama ulama besar pada masanya.10 Di antara guru-guru Ibnu Khaldun adalah Muhammad bin Saad Burral al-Anshari, Muhammad bin Abdissalam, Muhammad bin Abdil Muhaimin al-Hadrami dan Abu Abdillah Muhammad bin Ibrohim al-Abilli. Dari merekalah Ibnu Khaldun mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Pada tahun 1349 setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, Ibnu Khaldun memutuskan pindah ke Maroko, namun dicegah oleh kakaknya, baru tahun 1354 Ibnu Khaldun melaksanakan niatnya pergi ke Maroko, dan di sanalah Ibnu Khaldun mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan tingginya.

Selama menjalani pendidikannya di Maroko, ada empat ilmu yang dipelajarinya secara mendalam yaitu: kelompok bahasa Arab yang terdiri dari: Nahwu, sharf,

balaghah, khitabah dan sastra. Kelompok ilmu syari'at terdiri dari: Fiqh (Maliki), tafsir, hadits, ushul fiqh dan ilmu al-Qur'an. Kelompok ilmu 'aqliyyah (ilmu-ilmu filsafat) terdiri dari: filsafat, mantiq, fisika, matematika, falak, musik, dan sejarah. Kelompok ilmu kenegaraan terdiri atas: ilmu administrasi, organisasi, ekonomi dan politik. Sepanjang hidupnya Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti belajar, sebagaimana dikatakan oleh Von Wesendonk: bahwa sepanjang hidupnya, dari awal hingga wafatnya Ibnu Khaldun telah dengan sungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya untuk mencari ilmu. Sehingga merupakan hal yang wajar apabila dengan kecermelangan otaknya dan didukung oleh kemauannya yang membaja untuk menjadi seorang yang alim dan arif, hanya dalam waktu kurang dari seperempat abad Ibnu Khaldun telah mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

b. Karya karya ibnu Khaldun
    1. Kitab Muqaddimah, yang merupakan buku pertama dari kitab al 'Ibar, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema muqaddimah ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya
    2. Kitab al-'lbar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-'Akbar. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Rajaraja Besar yang Semasa dengan Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab 'War, yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab Muqaddimah, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Disamping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Frank (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid

keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah Bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).

3. Kitab al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban atau disebut al-Ta'rif, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab al-'lbar yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang Iain

B. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Filsafat Pendidikan

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pada bab ini akan dibahas pandangan-pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun dalam awal pembahasannya pada bab empat dari Muqaddimah-nya, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semat-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya, ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis

Insani.

Di dalam kitab Muqaddimah-nya Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas. la hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum, seperti dikatakannya:

’’Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alarn, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya’’.

Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yangdibatasi oleh empat dinding, tetapi merupakan suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Menurut Ibnu Khaldun, secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian ilmu pengetahuan. Alasan yang dikemukakan bahwa manusia adalah bagian dari jenis binatang, dan Allah SWT telah membedakannya dengan Binatang dengan diberi akal pikiran. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat dicapai setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan, yaitu dengan melalui proses kemampuan membedakan. Sebelum pada tahap ini manusia sama sekali persis seperti binatang. Manusia hanya berupa setetes sperma, segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa mentalnya. Kemudian Allah memberikan anugerah berupa pendengaran, penglihatan dan akal. Pada waktu itu manusia adalah materi sepenuhnya karena itu dia tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri.Setelah manusia mencapai eksistensinya, dia siap menerima apa yang dibawa para nabi dan mengamalkannya demi akhiramya. Maka dia selalu berfikir tentang semuanya. Dari pikiran ini tercipta berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Kemudian manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan wataknya; yaitu ingin mengetahui segala sesuatu, lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan. Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya yang berguna bagi esensinya. Akhirnya dia menjadi terlatih sehingga pengajaran terhadap gejala hakekat menjadi suatu kebiasaan (malakah) baginya. Ketika itu ilmunya menjadi suatu ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Mereka pun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan, dan dari sinilah timbul pengajaran. Inilah yang oleh Ibnu Khaldun dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia.

Adapun tujuan pendidikan, Ibnu Khaldun tidak merumuskannya secara jelas di dalam Muqaddimah-nya. Akan tetapi dari uraian yang tersirat, dapat diketahui tujuan yang seharusnya dicapai di dalam pendidikan. Dalam hal ini al-Toumy mencoba menganalisis isi Muqaddimah-nya dan ditemukan beberapa tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Menurutnya, berdasarkan Muqaddimah Ibnu Khaldun, ada enam tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan, yaitu:

1. Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur'an dan Hadits Nabi sebab dengan jalan itu potensi

iman itu diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika mendarah daging, maka ia seakan-akan menjadi fithrah.

2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak. Hal ini sesuai pula dengan apa yang dikatakan Muhammad AR., bahwa hakekat pendidikan menurut Islam sesungguhnya adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia.
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Ditegaskannya tentang pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan menurutnya termasuk di antara keterampilan-keterampilan itu.
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau keterampilan tertentu.
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan Iain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Ibnu Khaldun telah memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan ukhrawi dan duniawi, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rezeki. Maka atas dasar itulah Ibnu Khaldun beranggapan bahwa target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja. Dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, karena kematangan berfikir adalah alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial.

C. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai Kurikulum dan Materi Pendidikan

Sebelum membahas pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum perlu kiranya diberikan pengertian kurikulum pada zamannya, karena kurikulum pada zamarvnya tenhi saja berbeda dengan kurikulum masa kini yang telah memiliki pengertian yang lebih luas. Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. 30 Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai,

pengetahuan-pengetahuan, maklumatmaklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.

Dalam pembahasannya mengenai kurikulum Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. la mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib adalah bahwa orang-orang Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada mempelajari al-Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia, mereka menjadikan alQur'an sebagai dasar dalam pengajarannya, karena al Qur'an merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan.

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan adalah bahwa materi merupakan salah satu komponen operasional pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu menjadi dua macam yaitu:

1. Ilmu-ilmu tradisional (Naqliyah)

   Ilmu naqliyah adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syari'at yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu naqliyah itu antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu ta'bir mimpi.

2. Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (Aqliyah)

   Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berfikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan. peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibnu Khaldun ilmuilmu filsafat (aqliyah) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu: a. Ilmu logika, b. Ilmu fisika, c. Ilmu metafisika dan d. Ilmu matematika. Walaupun Ibnu Khaldun banyak membicarakan tentang ilmu geografi, sejarah dan sosiologi, namun ia tidak memasukkan ilmu-ilmu tersebut ke dalam klasifikasi ilmunya.

Setelah mengadakan penelitian, Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

1. Ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam.
2. Ilmu 'aqliyah, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika)
3. Ilmu alat yang rnembantu mempelajari ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmuilmu lain yang membantu mempelajari agama.
4. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika

Menurut Ibnu Khaldun, kedua kelompok ilmu yang pertama itu merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faidah dari ilmu itu sendiri. Sedangkan kedua ilmu pengetahuan yang terakhir (ilmu alat) adalah merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan pertama.

Demikian pandangan Ibnu Khaldun tentang materi ilmu pengetahuan yang menunjukkan keseimbangan antara ilmu syari'at (agama) dan ilmu 'Aqliyah (filsafat). Meskipun dia meletakkan ilmu agama pada tempat yang pertama, hal itu ditinjau dari segi kegunaannya bagi anak didik, karena membantunya untuk hidup dengan seimbang namun dia juga meletakkan ilmu aqliyah (filsafat) di tempat yang mulia sejajar dengan ilmu agama. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu pengetahuan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar banyak tergantung pada para pendidik, bagaimana dan sejauh mana mereka pandai mempergunakan berbagai metode yang tepat dan baik.

D. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Metode Pendidikan

Pandangan Ibnu Khaldun tentang metode pengajaran merupakan bagian dari pembahasan pada buku Muqaddimah-nya. Sebagaimana kita ketahui dalam sejarah pendidikan Islam dapat kita simak bahwa dalam berbagai kondisi dan situasi yang berbeda, telah diterapkan metode pengajaran. Dan metode yang dipergunakan bukan hanya metode mengajar bagi pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus digunakan oleh anak didik. Hal ini sebagaimana telah dibahas Ibnu Khaldun dalam buku Muqaddimah-nya.

Di dalam buku Muqaddimah-nya dia telah mencanangkan langkah-langkah pendidikan sebagai berikut:

Pertama; Di dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, pendidik hendaknya memberikan problem-problem pokok yang bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal anak didik.

Kedua: Setelah pendidik memberikan problem-problem yang umum dari pengetahuan, baru pendidik membahasnya secara lebih detail dan terperinci.

Ketiga: Pada langkah ketiga ini pendidik menyampaikan pengetahuan kepada anak didik secara lebih terperinci dan menyeluruh, dan berusaha membahas semua persoalan bagaimana pun sulitnya agar anak didik memperoleh pemahaman yang sempurna. Demikian itu metode umum yang ditawarkan Ibnu Khaldun di dalam proses belajar mengajar.

Di samping itu Ibnu Khaldun juga menyebutkan keutamaan metode diskusi, karena dengan metode ini anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara, di samping mereka mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berfikir reflektif dan inovatif. Lain halnya dengan metode hafalan, yang menurutnya metode ini membuat anak didik kurang mendapatkan pemahaman yang benar. Di samping metode yang sudah disebut di atas Ibnu Khaldun juga menganjurkan metode peragaan, karena dengan metode ini proses pengajaran akan lebih efektif dan materi pelajaran akan lebih cepat ditangkap anak didik. Satu hal yang menunjukkan kematangan berfikir Ibnu Khaldun adalah prinsipnya bahwa belajar bukan penghafalan di luar kepala, melainkan pemahaman, pembahasan dan kemampuan berdiskusi. Karena menurut beliau belajar dengan berdiskusi akan menghidupkan kreativitas piker anak, dapat memecahkan masalah dan pandai menghargai pendapat orang lain, di samping anak akan benar-benar mengerti dan paham terhadap apa yang dipelajarinya.

Demikian pandangan Ibnu Khaldun tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Dan apabila kita cermati satu demi satu pandangannya tentang kurikulum materi dan metode pendidikan, maka dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa ilmuan yang diakui Barat dan Timur ini memang memiliki pandangan yang jauh ke depan dalam berbagai masalah pengetahuan, berfikir universal dan sintetik, sehingga filsafatnya tentang pendidikan tidak pernah dirasanya usang bahkan banyak diteladani baik kawan maupun lawan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena dalam konteks yang alami dan nyata. Metode ini bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman individu atau kelompok, serta untuk menjelaskan karakteristik dan detail yang terkait dengan suatu fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Khaldun (1332-1406), seorang cendekiawan Muslim terkemuka pada masanya, dikenal karena kontribusinya dalam berbagai bidang, termasuk sejarah, sosiologi, ekonomi, dan politik. Meskipun ia tidak secara khusus menulis tentang filsafat pendidikan, dalam karyanya yang paling terkenal, "Muqaddimah" (Pengantar), ia memberikan pandangan-pandangan yang relevan tentang pendidikan.

Dalam "Muqaddimah," Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam kemajuan dan kemunduran suatu peradaban. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki naluri sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain dan belajar dari mereka. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran sentral dalam memperkuat masyarakat dan menciptakan keadilan sosial.

Ibnu Khaldun menggambarkan tiga tingkatan atau jenis pendidikan:

1. Pendidikan Awal (Tarbiyah). Ini mengacu pada pendidikan yang diterima individu sejak masa kecilnya. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak, termasuk aspek moral, etika, dan agama. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang benar dapat membentuk karakter dan memperkuat fondasi kehidupan bermasyarakat.
2. Pendidikan Formal (Ta'lim): Ini mencakup pendidikan yang diberikan melalui lembaga pendidikan seperti madrasah atau universitas. Ibnu Khaldun mengakui pentingnya pengetahuan ilmiah dan keahlian dalam pembentukan individu yang terdidik. Namun, ia juga memperingatkan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk menghasilkan kebijakan dan pemimpin yang kompeten. Menurutnya, pengalaman lapangan dan pemahaman kontekstual juga penting dalam mendapatkan pemahaman yang utuh tentang dunia.
3. Pendidikan Pengalaman (Tajribah): Ibnu Khaldun menekankan bahwa pengalaman langsung dalam kehidupan sosial dan politik memiliki nilai pendidikan yang besar. Ia berpendapat bahwa pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat dan memahami

dinamika politik dapat membantu individu dalam memperoleh kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia.

Secara keseluruhan, pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan menekankan pentingnya pendidikan moral, sosial, dan intelektual. Ia menggambarkan pendidikan sebagai pilar utama peradaban dan mengakui pentingnya pendidikan formal, namun juga memperingatkan tentang pentingnya pengalaman dan pemahaman kontekstual dalam mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengakhiri tulisan tentang Filsafat Pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun ini ada beberapa hal yang menurut hemat penulis perlu mendapatkan perhatian. Yakni bahwa sebagai ilmuan yang juga sejarawan Ibnu Khaldun telah turut mewarnai pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Dia telah mencanangkan dasar-dasar dan system pendidikan yang patut diteladani baik di masa lalu maupun masa sekarang. Dari segi metode, materi, maupun kurikulum yang ditawarkan secara keseluruhan pantas untuk dikaji dan dicermati

Walaupun di dalam menuangkan tentang pandangannya terhadap filsafat pendidikan Ibnu Khaldun hanya mengemukakan secara garis besar, namun harus diakui bahwa sumbangannya terhadap proses pendidikan cukuplah besar. Dia telah menyajikan pandangan-pandangannya dalam bentuk orientasi umurn, sehingga dia mengatakan bahwa aktivitas pendidikan bukan semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, melainkan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani, dan karenanya ia harus dinikmati oleh setiap makhluk sosial yang bernama manusia. Karena orientasi pendidikan menurutnya adalah bagaimana bisa hidup bermasyarakat.

Sementara itu Ibnu Khaldun melihat bahwa penguasaan terhadap bahasa merupakan prasyarat bagi keberhasilan suatu pendidikan. Adapun metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun adalah bersifat intelektualitas, dengan prinsip memberikan kemudahan kemudahan bagi anak didik, demi terciptanya tujuan pendidikan. Karena menurutnya hakekat manusia itu adalah jiwanya, sehingga jiwanyalah yang akan menentukan hakekat perbuatanperbuatannya, termasuk perbuatan pendidikan

DAFTAR REFERENSI

Akhmad, K.H. Jamil (1984). Seratus Muslim Terkemuka. Jakarta Pustaka Firdaus.

AH Abdul Wahid Wafi (1985). Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya. Jakarta: Grafiti Press.

AH, A. Mukti (1970). Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologinya.Yogyakarta: Yayasan Nida.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy (1979). Falsafah Pendidikan Islam. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Audah, All (1986). Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Baali, Fuad dan Ali Wardi (1989). Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam. Alih Bahasa Osman Ralibi. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Barnadib, Imam (1987). Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode. Yogyakarta: Andi Offset.

Enan, Muhammad Abdullah (1979). Ibnu Khaldun: His Life and Work. New Delhi: Kitab Bhavan.

Hadi, Sutrisno (1982). Metodologi Riset I. Yogyakarta: Andi Offset.

Khaldun, Ibnu (1986). Muqaddimah Ibnu Khaldun. Terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Muhaimin (2003). Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad, AR. (2003). Pendidikan diAlafBaru. Yogyakarta: Prisma Sophie.

Raliby, Osman (1978). Ibnu Khaldun, Tentang Masyarakat dan Negara. Jakarta: Bulan Bintang.

Sulaiman, Fathiyah Hasan (1987). Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan. Bandung: Diponegoro. Sistem Pendidikan versi Al-Ghazali. Bandung: Diponegoro.

Thoha, Nashruddin (1979). Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya. Jakarta: Mutiara.

Wafi, Ali Abdul Wahid (1985). Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya.

Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Grafiti Press.